



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

PENGARUH KEGIATAN MERONCE TERHADAP KEMAMPUAN MENGLASIFIKASI PADA ANAK KELOMPOK B DI TK DW DIKNAS KOTA BENGKULU

Inna Nurkhasanah*, Indrawati*

* Pendidikan Guru PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

Email : Innanurkhasanah17@gmail.com

Article History:

Submitted/Received 24 Aug 2021

First Revised 08 Sep 2021

Accepted 17 Nov 2021

Publication Date 30 Nov 2021

Kata Kunci :

Kegiatan Meronce

Kemampuan Mengklasifikasi

Anak Usia Dini

ABSTRACT

This research was motivated by the low ability to classify group B. The purpose of this study was to see the effect of activities on the ability to classify. This research is an experimental research with True Experimental method, namely pretest-posttest control group design. The subjects of this study were children of group B in TK DW DIKNAS Bengkulu City with 12 children as the subject. The data analysis technique used was the independent sample test. Independent sample test resulted in the value of $t_{count} > t_{table}$, namely $5.53 > 2.57$. Based on these results, the decision on the hypothesis test results is that H_0 is rejected, which means accepting H_a . The conclusion of this study is the effect of activities on the ability to classify children in group B in TK DW DIKNAS Kota Bengkulu.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan mengklasifikasi anak kelompok B yang masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan meronce terhadap kemampuan mengklasifikasi. Penelitian ini adalah penelitian Eksperimen dengan jenis metode True Eksperimental yaitu pretest-posttest control group design. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B di TK DW DIKNAS Kota Bengkulu dengan subjek sejumlah 12 anak. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan uji independent samples test. Pengujian independent samples test menghasilkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,53 > 2,57$. Berdasarkan hasil ini, maka keputusan hasil uji hipotesisnya adalah H_0 ditolak berarti menerima H_a . Kesimpulan penelitian ini adalah ada pengaruh kegiatan meronce terhadap kemampuan mengklasifikasi pada anak kelompok B di TK DW DIKNAS Kota Bengkulu.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Pemerintah Republik Indonesia, 2003). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek seperti: fisik, sosioemosional, bahasa dan kognitif sedang mengalami masa yang tercepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Utami, 2018). Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek mulai dari moral agama, sosial emosional, fisik motorik, bahasa, kognitif serta seni. Semua aspek perkembangan tersebut saling terintegrasi dan memiliki peran penting sebagai bekal anak dimasa mendatang. Anak diharapkan mampu mencapai tingkat yang optimal pada setiap aspek perkembangan tersebut (Romadhona, 2018). Aspek perkembangan anak harus dikembangkan sejak dini yakni ketika masa peka atau *the golden age* (0-8 tahun) dimana aspek kemampuan anak berkembang dengan pesat. Salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting untuk dikembangkan adalah perkembangan kognitif (Priyanto, A. 2014).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada di rentan usia 0 – 6 tahun. Anak usia dini juga bisa disebut sebagai *Golden Age*, karena pada masa ini otak anak berkembang paling cepat pada sepanjang sejarah kehidupannya. Pada masa ini yang mengalami pertumbuhan membutuhkan stimulasi yang bisa membantu mempersiapkan kehidupan selanjutnya (Setyaningsih & Wahyuni, 2018). Anak membutuhkan banyak stimulasi yang berguna untuk mengembangkan aspek kemampuan dalam dirinya salah satu aspek dalam kemampuan kognitif yaitu Berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab akibat. Pengembangan kemampuan kognitif pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak, sehingga anak memiliki dasar untuk mampu berpikir kritis, logis, dan matematis anak (Martyanti, 2017).

Khadijah & Amelia (2020) menyatakan bahwa kognitif dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berpikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana. Lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak pada aspek kognitif meliputi belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis dan berpikir simbolik (Nursyamsiah dkk, 2019). Tiap lingkup perkembangan anak pada aspek kognitif selalu diikuti dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Beberapa aspek kognitif anak dalam lingkup perkembangan berpikir logis yakni mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, dan mengenal sebab-akibat. Perkembangan kognitif adalah perubahan dalam pemikiran, kecerdasan, dan bahasa anak. Proses perkembangan kognitif membuat anak mampu mengingat, membayangkan bagaimana cara memecahkan soal, menyusun strategi kreatif atau menghubungkan kalimat menjadi pembicaraan yang bermakna (Sujiono et al., 2013).

Kegiatan pembelajaran di TK pada aspek kognitif anak dalam lingkup perkembangan Konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, sesuai dengan kemampuan minimal yang harus dicapai anak antara lain anak diharapkan mampu membedakan bentuk, anak diharapkan membedakan warna, anak diharapkan mampu membedakan ukuran, dan anak diharapkan mampu mengurutkan pola. Konsep-konsep itu merupakan dasar bagi pembelajaran kognitif, sesuai dengan pola perkembangan yang sama namun pencapaian perkembangan dari tiap-tiap

anak adalah berbeda (Dewi, 2013). Artinya dalam pembelajaran anak usia dini harus dapat membuat anak mengerti pola perbedaan konsep warna, ukuran dan bentuk sehingga untuk proses pembelajaran selanjutnya anak menjadi mudah dalam memahaminya.

Dalam Ulandari (2018) Cruikshank menjelaskan bahwa mengklasifikasi adalah proses mengelompokkan atau mengurutkan objek-objek ke dalam kelas atau kategori berdasarkan pada beberapa pola atau dasar yang sistematis (Ulandari et al., 2018). Kemampuan klasifikasi adalah kemampuan anak dalam mengelompokkan objek/benda sesuai atributnya. Pada anak usia 4-5 tahun, anak diharapkan mampu mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk atau warna atau ukuran atau mengelompokkan benda berdasarkan dua atribut sekaligus. Hal ini sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun yang sudah ditetapkan dalam Permendiknas (Fauziddin, 2015). Menurut Aryani (2021) supaya anak usia dini mampu menggolongkan (mengklasifikasikan) atau menyortir benda-benda mereka harus memahami konsep “saling memiliki kesamaan atau keserupaan” dan “perbedaan”. Ketika anak sudah mampu memahami konsep tersebut maka akan mudah dalam melakukan klasifikasi terhadap benda-benda. Klasifikasi Juga tidak hanya didasarkan pada pengelompokan warna, bentuk, dan ukuran saja, akan tetapi juga dapat didasarkan pada ciri-ciri yang sama, jenis yang sama, ataupun kombinasi dari kategori - kategori tersebut. Misalnya klasifikasi berdasarkan warna dan ukuran atau berdasarkan warna, ukuran, dan bentuk. Oleh karenanya, dibutuhkan keterampilan kognitif yang lebih tinggi, sehingga hal ini penting untuk dikembangkan pada anak (Ulandari et al., 2018). Menurut penjelasan diatas dapat diuraikan bahwa kemampuan klasifikasi erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dalam mengelompokkan benda-benda berdasarkan bentuk, warna dan ukuran. Namun tidak hanya itu mengklasifikasikan bisa dilakukan dengan 2 atau 3 kategori misalnya mengklasifikasikan berdasarkan warna dan bentuk ataupun mengklasifikasikan berdasarkan warna, bentuk dan juga ukuran.

Dalam (Priyanto, A. 2014) Piaget menjelaskan bahwa anak-anak melalui serangkaian kemampuan memilah, bahwa tiap kemampuan lebih kompleks dari kemampuan pendahulu. Kemampuan memilah paling awal adalah pengelompokkan sederhana, yang banyak anak usia 2 dan 3 tahun bisa lakukan. Jenis pengelompokan sederhana lain dimana anak kecil menempatkan benda-benda yang sama dalam satu kelompok (Astari & Chozin, 2019). Dalam (Nurhayati & Husain, 2021) ciri-ciri kemampuan kognitif antara lain yaitu mudah menangkap pelajaran, ingatan baik, perbendaharaan kata luas, penalaran tajam (berpikir logis, kritis, memahami hubungan sebab akibat), daya konsentrasi baik, menguasai banyak bahan tentang macam – macam topik, senang dan sering membaca. Artinya dalam usia dini anak telah belajar mengelompokkan sederhana, pengelompokan tersebut bisa berdasarkan warna, bentuk maupun ukuran.

Dalam (Romadhona, 2018) Montolalu mengatakan bahwa meronce adalah suatu kegiatan yang diberikan kepada anak pra sekolah. Kegiatan tersebut yaitu memasukkan manik-manik ke dalam benang. Meronce mempunyai susunan yang variatif, mulai dari menggunakan komponen yang sama bentuknya akan tetapi beda ukurannya ataupun komponen yang tidak sama bentuknya tetapi disusun berdasarkan bentuk yang sama. kegiatan melalui media meronce yang dapat mengasah anak untuk mengklasifikasikan bentuk dengan media meronce yang berupa manik-manik bentuk geometri, mulainya anak tidak mengetahui bentuk roncean yang dimainkannya, namun saat proses anak memasukkan roncean yang berbentuk seperti lingkaran, kotak, guru pun menjelaskan bentuk-bentuk saat anak memasukan ronceannya ke benang atau tali yang ujungnya sudah disimpul agar bisa menahan ronceannya biar tidak jatuh. Sehingga anak dapat memahami dan melakukan kegiatan tersebut dengan mengelompokkan warna, bentuk dan ukurannya. Dengan demikian melalui kegiatan meronce dapat menstimulasi kemampuan anak dalam mengklasifikasikan benda baik berdasarkan warna, bentuk, maupun ukuran.

Astari & Gozin (2019) mengemukakan bahwa kemampuan dalam klasifikasi merupakan kemampuan dasar yang paling utama yang perlu ditumbuhkembangkan sebelum anak dapat menguasai konsep angka. Kegiatan dalam melakukan klasifikasi mencakup kegiatan dalam menentukan persamaan dan perbedaan dari sejumlah benda, seperti sama warnanya, sama besarnya, sama bentuknya atau berdasar fungsinya. Menurut Taib dkk, (2021) kegiatan meronce mempunyai beberapa tahapan yaitu: 1) meronce berdasarkan warna, pada tahap ini anak memasukkan benang kedalam lubang berdasarkan warna yang sama misalnya biru saja. 2) Meronce berdasarkan bentuk, Ada berbagai macam bentuk dalam meronce misalnya bulat atau kubus. 3) Meronce berdasarkan warna dan bentuk, anak mulai bisa menggabungkan mana yang memiliki bentuk sama dan warna yang sama. 4) Meronce berdasarkan warna, bentuk dan ukuran. Tahapan yang cukup sulit bagi anak karena mulai menggabungkan tiga komponen sekaligus. Dari uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa tahapan kegiatan meronce dimulai dari tahap yang paling sederhana hingga yang paling rumit. Anak harus terlebih dahulu meronce berdasarkan warna, bentuk, warna dan bentuk hingga pada tahap yang harus menggabungkan tiga komponen sekaligus yaitu meronce berdasarkan warna, bentuk dan ukuran.

Namun pada saat penulis melakukan kegiatan PLP di TK DIKNAS Kota Bengkulu masih ditemukan peserta didik kelompok B (usia 5-6 tahun) yang belum mampu untuk mengelompokkan benda, baik dari warna, ukuran, maupun bentuk. Guru telah memberikan stimulasi kepada peserta didik terkait kemampuan mengklasifikasi namun belum memberikan hasil yang maksimal. Sebenarnya ada kegiatan yang bisa membantu menstimulasi kemampuan mengklasifikasi, yaitu kegiatan meronce.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *True Experimental* yaitu dengan desain penelitian *Pretest Posttest Control Group Design*. Penelitian eksperimen merupakan bentuk khusus investigasi yang digunakan untuk menentukan variabel-variabel apa saja dan bagaimana bentuk hubungan antara satu dengan yang lainnya. Menurut konsep klasik, eksperimen merupakan penelitian untuk menentukan pengaruh variabel perlakuan (*independent variable*) terhadap variabel dampak atau disebut dengan *dependent variable* (Setyanto, 2006). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen dilakukan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian *Pretest Posttest Control Group Design*. *Pretest-Posttest Control Group Design* adalah design ini terdapat dua kelompok yang yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Hikmah dkk, 2017). Kemudian kedua kelompok tersebut diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal sebelum diberi perlakuan, setelah diberi perlakuan kemudian kedua kelompok tersebut diberi posttest untuk mengetahui perbedaan kemampuan anak setelah diberi perlakuan. (Dewi, 2013).

Penelitian ini dilakukan di TK DIKNAS Kota Bengkulu yang berjumlah 12 anak pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Di dalam penelitian ini terdapat 2 variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Kegiatan meronce, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kemampuan mengklasifikasi. Prosedur penelitian pada penelitian ini yaitu pengambilan populasi dan sampel dilakukan secara random yaitu pada jumlah populasi yaitu seluruh anak Kelompok B TK Diknas Kota Bengkulu yang berjumlah 18 anak dengan 3 kelas. Random sampling adalah teknik penentuan sampel yang mengambil sampel secara acak. Teknik ini mengambil sampel dua kelas dari 3 kelas pada kelompok B TK DIKNAS Kota Bengkulu dengan jumlah masing masing kelas terdiri dari 6

anak. Kemudian dilakukan pretest kepada masing masing kelompok eksperimen dan juga kelompok kontrol untuk mengetahui kemampuan awal sebelum diberikan perlakuan. Pemberian perlakuan dilakukan sebanyak 3 kali kemudian kelompok kontrol diberikan posttest untuk mengetahui pengaruh pada kelompok yang telah diberikan perlakuan. Kemudian pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan juga dokumentasi. Setelah itu data yang diperoleh di uji dengan menggunakan statistik deskriptif dan uji t-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan mulai dari observasi awal (*Pretest*), pemberian *treatment*, dan juga observasi akhir (*Posttest*). Seperti yang akan dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No	Nama Anak	Observasi Awal (<i>Pretest</i>)	Observasi Akhir (<i>Posttest</i>)
1.	BQ	10	12
2.	RR	9	13
3.	ANT	10	14
4.	OLV	12	13
5.	SF	12	12
Jumlah		55	64
Rata-Rata		9,6	10,66

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai kemampuan mengklasifikasi anak saat sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Pada saat observasi awal (*pretest*) diperoleh skor keseluruhan dari 6 anak sebesar 55. Dengan nilai rata-rata 9,16 dan skor terendah 9 dan skor tertinggi 12. Perlakuan berupa pemberian kegiatan meronce, pemberian perlakuan berupa kegiatan meronce berdasarkan stimulasi yang telah diberikan guru yakni meronce lingkaran, segitiga dan segiempat, serta konsep pola disini peneliti ingin mengetahui kemampuan anak membedakan dalam konsep ukuran dan warna.

Setelah pemberian perlakuan, anak-anak kelompok eksperimen berkembang kemampuan kognitifnya contohnya dalam konsep warna, anak mampu mengenal warna selain warna merah, kuning, hijau tetapi anak mampu mengenal warna biru, coklat dan ungu. Kemudian dalam konsep bentuk anak semakin paham bentuk lingkaran, segitiga dan segiempat. Dalam konsep pola anak mampu mengurutkan beberapa pola kecil-besar-kecil dan besar-besar-kecil. Pada saat observasi akhir (*posttest*) diperoleh skor keseluruhan dari 6 anak sebesar 64, dengan nilai rata-rata 10,66. Skor terendah 12 dan skor tertinggi 14.

Kemudian hasil penelitian berdasarkan uji t diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,53 > 2,57$ dengan taraf signifikansi = 0.05 maka H_0 ditolak sehingga H_a diterima. Yang berarti Terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan meronce dengan kemampuan mengklasifikasi anak Kelompok B TK DW Diknas, Kota Bengkulu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Montolalu dalam (Romadhona, 2018) Meronce mempunyai susunan yang variatif, mulai dari menggunakan komponen yang sama bentuknya akan tetapi beda ukurannya ataupun komponen yang tidak sama bentuknya tetapi disusun berdasarkan bentuk yang sama dan kegiatan melalui media meronce yang dapat mengasah anak untuk mengklasifikasikan bentuk dengan media meronce bentuk geometri.

KESIMPULAN

Kegiatan meronce dapat membantu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mengklasifikasi pada anak. Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa “Terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan meronce dengan kemampuan mengklasifikasi anak Kelompok B TK DW Diknas, Kota Bengkulu Kesimpulan ini berdasarkan uji t diperoleh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,53 > 2,57$ ”.

DAFTAR RUJUKAN

- Aryani, N. W. (2021). *Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Pada Aspek Kognitif Khususnya Kemampuan Klasifikasi Pada Anak Usia Dini Kelompok B TK Swadharma Kumara, Serongga, Gianyar* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Astari, T., & Chozin, N. (2019). Meningkatkan kemampuan klasifikasi matematika melalui media saku pintar anak usia 4-5 tahun. *SEMNASFIP*.
- Dewi, Y. (2013). *Pengaruh Kegiatan Meronce Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Di Tk Pertiwi Singopadu, Sidoharjo, Sragen Kelompok A Tahun Pelajaran 2012/2013* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hikmah, N., Saridewi, N., & Agung, S. (2017). Penerapan laboratorium virtual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. *EduChemia (Jurnal Kimia dan Pendidikan)*, 2(2), 186-195.
- Fauziddin, M. (2015). Peningkatan Kemampuan Klasifikasi Melalui Media Benda Konkret Pada Anak Kelompok A1 Di Tk Cahaya Kembar Bangkinang Kampar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 94–107.
- Khadijah, K., & Amelia, N. (2020). Asesmen perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. *Al-athfaal: jurnal ilmiah pendidikan anak usia dini*, 3(1), 69-82.
- Martyanti, A. (2017). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran geometri berbasis etnomatematika. *Jurnal Gantang*, 2(2), 105-111.
- Nurhayati, S., & Husain, I. M. (2021). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid 19 Melalui Eksplorasi Mainan Yang Ada Di Rumah. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 1(2), 23-39.
- Pemerintah Republik Indonesia (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia*.
- Priyanto, A. (2014). pengembangan kreativitas pada anak usia dini melalui Aktivitas bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, (2).
- Romadhona, M. R. (2018). *Penerapan Kegiatan Meronce Dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia Dini Di Tk Pkk Candi Rejo Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah*. UIN Raden Intan Lampung.
- Setyaningsih, T. S. A., & Wahyuni, H. (2018). Stimulasi permainan puzzle berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan kemandirian anak usia prasekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 62-77.
- Setyanto, A. E. (2006). Memperkenalkan kembali metode eksperimen dalam kajian komunikasi. *Jurnal ilmu komunikasi*, 3(1).
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sujiono, Y. N., Zainal, O. R., Rosmala, R., & Tampiomias, E. L. (2013). Hakikat Pengembangan Kognitif. *Metode Pengembangan Kognitif*, 1–35.
- Taib, B., Arfa, U., & Hasbin, H. (2021). Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 3(1), 77-89.
- Ulandari, V., Saparahayuningsih, S., & Yulidesni, Y. (2018). Meningkatkan Kemampuan Mengklasifikasi Melalui Bermain Konstruktif Sifat Padat. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 127–132.
- Utami, E. N. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Melalui Kegiatan Meronce. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*.